

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA KELAS XI AGAMA DI SEKOLAH INKLUSIF
MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

NURVITA WULANSARI

NIM 11201244028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015

PERSETUJUAN

Artikel *E-journal* yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo, Depok, Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk yudisium.



Dr. Nurhadi, M.Hum.

NIP 19700707 199903 1 003

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA KELAS XI AGAMA DI SEKOLAH INKLUSIF
MAN MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN**

**Oleh Nurvita Wulansari
NIM 11201244028**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwiharjo, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia diteliti berdasarkan komponen pembelajaran yang berupa tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwiharjo. Objek penelitian difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, hambatan, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwiharjo. Data diperoleh dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwiharjo sesuai dengan RPP, yang di dalamnya memuat komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Pada dasarnya, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwiharjo dengan sekolah umum berbeda. Hal yang membedakan terdapat pada subjek belajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan. Kedua, hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwiharjo di antaranya tidak tersedianya buku ajar braille untuk siswa difabel tunanetra dan guru tidak menguasai huruf braille. Ketiga, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa difabel tunanetra untuk mengunduh Buku Siswa Elektronik (BSE), serta guru meminta bantuan guru pembimbing khusus untuk menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra.

Kata kunci : pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah inklusif

**THE IMPLEMENTATION OF *BAHASA INDONESIA*
TEACHING AND LEARNING
FOR THE XI GRADERS OF RELIGION CLASS IN
MAN MAGUWOHARJO INCLUSIVE SCHOOL DEPOK SLEMAN**

**By Nurvita Wulansari
NIM 11201244028**

This research is aimed to describe the implementation of *Bahasa Indonesia* teaching and learning in the XI grade of religion class in MAN Maguwoharjo Inclusive School, Depok, Sleman; obstacles during the teaching and learning process; and the teacher's efforts to overcome those obstacles. The teaching and learning process is observed based on learning components which consists of learning goals, learning source/learning material, learning method, media, and learning evaluation.

This research is a qualitative descriptive research. The subjects of the research are *Bahasa Indonesia* teachers and the XI graders of religion class in MAN Maguwoharjo Inclusive School. The object of the study is focused on the learning process of *Bahasa Indonesia*, the obstacles in learning, and the teacher's efforts to overcome those obstacles. Data are collected through participative observation technique, interview, field note, and documents. Data analyzing techniques include data reducing step, data display, and conclusion. Data validation is found through diligence and triangulation.

The result of the study shows that: first, the implementation of *Bahasa Indonesia* teaching and learning process in XI graders of religion class in MAN Maguwoharjo Inclusive School is appropriate with the lesson plans, in which consists of learning components. The components are learning goals, learning sources/learning materials, learning methods, media, and learning evaluation. Basically, the teaching and learning process in this studied school is different with other common schools. The differences are laid on learning subjects, learning methods, and learning media which are applied. Second, the obstacles found during the teaching and learning process are: there is no Braille books specialized for gifted students, and furthermore, the teachers are not able to understand the Braille for those students. Third, the efforts which are done by the teachers to overcome those problems are making use of available learning sources and giving a chance to the gifted students to download *Buku Siswa Elektronik (BSE)*, and the teachers asks a special teacher to help translate the braille writing visually impaired students with disabilities.

Keywords: *Bahasa Indonesia* learning, inclusive school

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa dan kemampuan bersastra. Keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis, sedangkan kemampuan bersastra terintegrasi dalam keterampilan berbahasa.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang hak dan kewajiban warga negara yang menyatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak yang memiliki keterbatasan. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi (Karyana dan Sri Widati, 2013: 7-8). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengupayakan pendidikan inklusif untuk para anak berkebutuhan khusus. Konsep penting yang terdapat dalam pendidikan inklusif memungkinkan kita untuk melakukan pembaruan demi memperjuangkan anak berkebutuhan khusus atau berkelainan. Konsep pendidikan inklusif tidak lepas dari carut-marut sistem pendidikan bagi kalangan penyandang cacat atau difabel (*different ability*) yang kurang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah (Ilahi, 2013: 33).

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal

ditegaskan dalam Pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan Juni 1994. Prinsip mendasar pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak seyogianya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka (Ilahi, 2013: 36).

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah harus mampu mengenal lebih mendalam tentang paradigma pendidikan inklusif. MAN Maguwoharjo merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pendidikan inklusif. Dengan menerapkan pendidikan inklusif, MAN Maguwoharjo turut berkontribusi terhadap usaha pemerintah untuk memberikan sebuah ruang kepada anak berkebutuhan khusus mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

Pada proses pembelajaran, siswa merupakan faktor utama. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat membimbing penguasaan materi pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, upaya peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah formal dengan sekolah inklusif, tentu memiliki perbedaan. Di sekolah inklusif guru akan bekerja lebih keras dibandingkan dengan sekolah formal biasa, karena kita ketahui di sekolah inklusif terdapat anak berkebutuhan khusus yang tentu harus diajar dengan metode yang berbeda dengan sekolah formal. Selain itu, guru pasti juga akan memiliki kesulitan tersendiri ketika mengajar di sekolah inklusif, di mana di sana terdapat anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang sedang belajar bersama untuk memperoleh pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diadakan penelitian pada sekolah inklusif untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan

mengingat bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai siswa agar mampu berbahasa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini diadakan di MAN Maguwoharjo, dengan alasan karena sekolah ini merupakan madrasah pertama di Indonesia yang menerapkan pendidikan inklusif, yaitu sejak sekolah ini didirikan tahun 1978. Oleh karena itu tentu sekolah ini telah memiliki pengalaman yang banyak dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Penelitian ini difokuskan pada kelas XI Agama, disebabkan siswa berkebutuhan khusus atau siswa difabel kelas XI Agama berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan siswa difabel kelas X dan XII.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif, hambatan selama proses pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan selama proses pembelajaran Bahasa

Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Moeleong (2011: 6) metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Penelitian dilakukan dengan mengamati subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MAN Maguwoharjo. Guru yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru kelas XI Agama, dan siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas inklusif yang difokuskan pada kelas XI Agama MAN Maguwoharjo. Sementara itu, objek penelitian berupa pembelajaran Bahasa Indonesia, hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dan usaha guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif. Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan komponen pembelajaran

yang meliputi tujuan, materi/bahan ajar, metode, media, evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dengan instrumen pedoman pengamatan dan catatan lapangan, wawancara bebas terpimpin dengan instrumen pedoman wawancara, dan dokumen. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan (verifikasi). Peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi untuk mengecek kebenaran data dalam penelitian ini.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kelas XI Agama terdapat anak berkebutuhan khusus/anak difabel, khususnya siswa difabel tunanetra dan siswa difabel tunadaksa yang ikut belajar bersama dengan anak nondifabel. Walaupun demikian, tidak ada diskriminasi terhadap siswa difabel dan nondifabel. Mereka memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan di kelas inklusif. Selama kegiatan pembelajaran Bahasa

Indonesia berlangsung, guru menjalankan perannya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif pun juga tak lepas dari berbagai hambatan. Dengan adanya hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif, guru berupaya untuk mengatasinya agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo ini, berdasarkan pada komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya (1) tujuan pembelajaran, (2) materi/bahan ajar, (3) metode pembelajaran, (4) media, (5) evaluasi

pembelajaran. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel. Berikut hasil penelitian secara keseluruhan yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1: Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Komponen Pembelajaran	Hasil Penelitian
Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran yang dibuat sesuai dengan SK, KD, dan silabus. • Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru dibuat sama, baik untuk siswa difabel maupun siswa nondifabel. • Pada dasarnya, tujuan pembelajaran dapat tercapai.
Materi/bahan ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pada setiap KD yang disampaikan tidak urut sesuai dengan silabus. • Bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya untuk siswa difabel tunanetra belum tersedia. • Bahan ajar yang digunakan oleh guru diambil dari buku ajar, internet, ataupun majalah/surat kabar.

Metode pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru cenderung menyampaikan materi secara singkat dan memberikan waktu lebih untuk praktik. • Metode pembelajaran yang digunakan antara lain metode ceramah, presentasi, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. • Metode tambahan untuk siswa difabel tunanetra menggunakan metode asuhan sebaya.
Media	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan media visual dan media cetak. Media visual berupa slide dalam bentuk microsoft word dan power point dengan memanfaatkan layar LCD, sedangkan media cetak berupa buku ajar dan teks cerpen. • Media yang digunakan untuk siswa difabel tunanetra adalah laptop yang didukung dengan aplikasi JAWS atau NVDA.
Evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Cara penilaian: secara lisan dan tertulis. • Waktu: proses dan setelah pembelajaran. • Ranah: kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk penilaian: tes tertulis dan praktik.
--	---

Tabel 2: Hasil Penelitian Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

No	Hambatan dalam Pembelajaran
1.	Tidak tersedianya buku ajar braille untuk siswa difabel tunanetra.
2.	Guru tidak menguasai huruf braille.

Tabel 3: Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

No	Upaya Guru dalam Menangani Hambatan
1.	Guru memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa difabel tunanetra untuk mengunduh Buku Siswa Elektronik (BSE).
2.	Guru meminta bantuan guru pembimbing khusus untuk menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra.

2. Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Pembahasan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo berdasarkan komponen pembelajaran (tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran) sebagai berikut.

Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru dibuat sama, baik itu untuk siswa difabel maupun siswa nondifabel. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, guru dan siswa berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran itu. Menurut guru Bahasa Indonesia, selama ini siswa difabel mampu mencapai tujuan pembelajaran walaupun kurang maksimal. Hal tersebut juga terlihat ketika pengamatan berlangsung.

. Materi/bahan ajar diambil dari buku paket, internet, maupun surat kabar. Dalam menyampaikan materi, guru menyampaikan secara singkat dan memberikan waktu lebih

untuk praktik. Materi yang disampaikan guru juga tidak urut sesuai dengan silabus. Bahan ajar dalam bentuk buku braille bagi siswa difabel tunanetra juga belum tersedia. Siswa difabel tunanetra menggunakan bahan ajar sama seperti siswa nondifabel lainnya.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru antara lain metode ceramah, presentasi, tanya jawab, penugasan, dan diskusi, sedangkan metode tambahan yang dikhususkan untuk siswa difabel tunanetra adalah metode asuhan sebaya. Metode ceramah sangat membantu siswa difabel tunanetra, karena siswa difabel tunanetra hanya bisa memaksimalkan indra pendengarnya ketika pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa nondifabel cenderung bosan dengan metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Akan tetapi metode ini tetap digunakan oleh guru, karena metode ini diyakini mampu menjadi metode yang efektif untuk membantu siswa difabel tunanetra dalam memahami materi pelajaran. Melalui metode presentasi, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Ketika

melakukan presentasi, siswa difabel pun juga ikut andil seperti siswa nondifabel. Siswa difabel ikut presentasi dengan baik. Metode tanya jawab digunakan oleh guru setelah guru menggunakan metode ceramah. Setelah guru menyampaikan materi, guru bertanya jawab dengan siswa. Ketika guru melemparkan pertanyaan, siswa selalu meresponnya. Pada metode penugasan, siswa difabel tunanetra bekerjasama dengan temannya untuk mengerjakan tugas dari guru. Sementara itu, metode asuhan sebaya hampir sama dengan metode tutor sebaya. Cara yang digunakan dalam metode asuhan sebaya adalah siswa nondifabel akan membantu mengasuh siswa difabel tunanetra, yang dimaksud dengan mengasuh dalam hal ini adalah siswa nondifabel ikut membimbing dan membantu siswa difabel tunanetra dalam belajar di kelas ataupun dalam kegiatan di luar kelas.

Media yang digunakan oleh guru untuk mendukung pembelajaran di kelas juga masih menggunakan media sederhana, yaitu media visual dan media cetak. Media visual yang

digunakan berupa slide dalam bentuk microsoft word dan power point dengan memanfaatkan layar LCD, sedangkan media cetak yang digunakan yaitu buku paket dan teks cerpen yang bersumber dari surat kabar. Media khusus bagi siswa difabel tunanetra adalah komputer atau laptop yang telah didukung dengan aplikasi khusus bagi penyandang tunanetra. Aplikasi tersebut adalah JAWS atau NVDA. Aplikasi ini bisa diunduh melalui internet. Fungsi aplikasi JAWS dan NVDA itu adalah sebagai *screen reader* atau pembaca layar. Aplikasi ini akan mengubah tulisan yang ada di laptop maupun komputer menjadi suara/audio. Laptop ataupun komputer yang sudah didukung dengan aplikasi ini secara otomatis akan menyuarakan tulisan dengan mengikuti ke mana arah kursor itu. Dengan demikian, siswa difabel tunanetra bisa belajar dengan mudah melalui laptop mereka.

Evaluasi pembelajaran dilakukan guru secara lisan maupun tulis. Evaluasi ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran. Ranah yang

dinilai berupa kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini seperti yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Bentuk penilaian yang dilakukan guru yaitu melalui tes tertulis maupun praktik. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, ada evaluasi pembelajaran yang memang belum bisa terlaksana. Hal itu dikarenakan waktu pembelajaran yang memang cukup terbatas.

b. Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo memang tak lepas dari berbagai hambatan. Hambatan yang terjadi di antaranya pertama, tidak tersedianya buku ajar braille untuk siswa difabel tunanetra. Selama ini siswa difabel tunanetra menggunakan buku ajar sama seperti siswa nondifabel. Mereka hanya bisa mencerna materi yang ada dalam buku ajar melalui pendengaran, yaitu dibacakan oleh orang lain. Cara lain yang mereka

gunakan dalam memahami materi yang ada di buku ajar tersebut adalah dengan men-*scan* (memindai melalui *scanner*) lembaran demi lembaran materi dalam buku ajar itu kemudian menyimpan hasil pindaian materi itu ke dalam laptop. Materi yang telah dipindai melalui *scanner* akan terbaca oleh laptop mereka, sehingga mereka bisa belajar dengan mudah. Buku braille yang disediakan di perpustakaan sekolah hanya terbatas. Buku-buku braille itu di antaranya Al-Qur'an, majalah, dan kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen yang disediakan juga kurang bervariasi. Perpustakaan hanya menyediakan beberapa judul kumpulan cerpen tetapi dalam jumlah banyak.

Kedua, guru tidak menguasai huruf braille. Guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas XI belum menguasai huruf braille. Hal tersebut membuat guru Bahasa Indonesia kesulitan untuk membaca tulisan siswa difabel tunanetra. Ketidaksiuaian latar belakang guru menjadi faktor utama penyebab guru tidak menguasai huruf braille. Selain itu, guru Bahasa Indonesia yang megajar kelas XI ini belum memiliki

pengalaman mengajar yang cukup lama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Beliau mulai mengajar di MAN Maguwoharjo ini terhitung mulai tahun 2011.

c. Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo adalah sebagai berikut. Pertama, memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa difabel tunanetra untuk mengunduh Buku Siswa Elektronik (BSE). Sumber materi itu didapat dari buku ajar, internet, ataupun surat kabar. Buku ajar yang digunakan guru sebagai pedoman untuk mengajar sama seperti buku ajar yang digunakan siswa difabel tunanetra dan siswa nondifabel yaitu buku Kompeten Berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Erlangga. Sementara itu, untuk materi yang

diambil dari internet ataupun surat kabar disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan dipelajari. Bagi siswa difabel tunanetra yang mengalami keterbatasan sumber materi, guru memberi kesempatan kepada mereka untuk mencari sumber materi yang sekiranya bisa membantu mereka dalam belajar. Sumber materi itu adalah Buku Siswa Elektronik (BSE) yang bisa mereka unduh di internet. BSE yang ada di internet memang cukup banyak, terlebih untuk buku KTSP. Dalam mengunduh BSE, guru memberikan kebebasan kepada siswa difabel tunanetra untuk mengunduh BSE tersebut, asalkan materi yang ada di dalamnya relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Kedua, guru meminta bantuan guru pembimbing khusus untuk menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra. Di MAN Maguwoharjo terdapat guru pembimbing khusus (GPK) bagi siswa difabel tunanetra. GPK merupakan guru yang ditunjuk khusus oleh Dinas Pendidikan dari Provinsi untuk ikut membantu guru menangani siswa difabel tunanetra.

GPK yang disediakan oleh Dinas Provinsi berjumlah dua orang. GPK cukup memiliki peran penting di MAN Maguwoharjo. Mereka bertugas untuk menjembatani guru dengan siswa difabel tunanetra. Guru yang kesulitan menangani siswa difabel tunanetra, terutama dalam hal membaca tulisan braille seperti pada gambar di atas akan meminta bantuan kepada GPK untuk menerjemahkan tulisan braille tersebut. Guru Bahasa Indonesia pun juga demikian. Ketika guru Bahasa Indonesia kesulitan membaca tulisan braille dari siswa difabel tunanetra, guru akan meminta bantuan kepada GPK untuk menerjemahkan tulisan siswa. Tulisan braille dari siswa difabel tunanetra akan diserahkan kepada GPK untuk diterjemahkan ke tulisan abjad, kemudian setelah GPK telah selesai menerjemahkan tulisan itu GPK akan menyerahkannya kepada guru yang bersangkutan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian relevan yang pertama berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kelas Inklusif di*

SMP Ekakapti Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul oleh Irawati Wahyuningsih (2014) mahasiswa Pascasarjana UNY. Relevansi yang terdapat antara penelitian yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kelas Inklusif di SMP Ekakapti Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul* dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu relevansi yang lain pada objek penelitian yang diteliti, yaitu mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irawati Wahyuningsih terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian Irawati Wahyuningsih hanya difokuskan pada guru SMP Ekakapti, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diteliti pada penelitian ini didasarkan pada komponen pembelajaran yang berupa

tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian relevan yang kedua berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMP Terbuka, di Tempel, Sleman, Yogyakarta* oleh Kunti Khusnun (2014) mahasiswa PBSI UNY. Relevansi yang terdapat antara penelitian yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMP Terbuka di Tempel* dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu relevansi yang lain pada objek penelitian yang diteliti, yaitu mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kunti Khusnun terdapat pada subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian Kunti Khusnun yaitu guru dan siswa di SMP Terbuka, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah inklusif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo pada mulanya telah direncanakan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akan tetapi, ada penambahan pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak dituliskan guru melalui RPP, seperti metode asuhan sebaya yang dikhususkan bagi siswa difabel tunanetra. Pada RPP yang ditulis guru terdapat komponen pembelajaran, di antaranya tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menganggap semua siswa dalam kelas inklusif itu sama, baik itu siswa difabel maupun siswa nondifabel. Perhatian yang diberikan oleh guru

terhadap siswa difabel, terutama siswa difabel tunanetra juga masih kurang. Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Hal yang membedakan terdapat pada subjek belajar, metode pembelajaran dan media pembelajarannya. Perbedaan pada subjek belajar yang ada di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo yaitu dengan adanya siswa difabel yang ikut belajar bersama dengan siswa nondifabel dalam kelas yang sama, khususnya siswa difabel tunanetra dan tunadaksa. Sementara itu, untuk metode pembelajaran perbedaan itu terdapat pada metode tambahan yang dikhususkan untuk siswa difabel tunanetra, yaitu dengan metode asuhan sebaya. Selanjutnya, media pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum itu adalah adanya media laptop ataupun komputer yang sudah didukung dengan aplikasi JAWS atau NVDA.

Kedua, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo memang tidak terlepas dari

hambatan. Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Agama di sekolah inklusif MAN Maguwoharjo di antaranya adalah tidak tersedianya buku paket braille untuk tunanetra dan guru tidak menguasai huruf braille.

Ketiga, guru memiliki solusi yang tepat untuk mengatasi upaya tersebut. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah guru memanfaatkan sumber materi yang ada dan memberi kesempatan kepada siswa tunanetra untuk mengunduh Buku Elektronik Siswa (BSE) dan guru meminta bantuan guru pendamping khusus untuk menerjemahkan tulisan braille siswa difabel tunanetra.

2. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif, khususnya sekolah inklusif MAN Maguwoharjo. Pertama, sekolah perlu memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, khususnya siswa difabel yang ada di MAN Maguwoharjo. Selain itu, sekolah

juga mampu mengupayakan fasilitas sumber belajar terutama untuk siswa difabel sehingga memudahkan mereka dalam belajar. Kedua, Guru diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih kepada siswa, khususnya siswa difabel. Selanjutnya, guru juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik yang tentunya disesuaikan dengan kondisi siswa dalam kelas inklusif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karyana, Asep dan Sri Widati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Khusnun, Kunthi. 2014. *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMP Terbuka Tempel Sleman*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahyuningsih, Irawati. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kelas Inklusif di SMP Ekakapti Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Skripsi S2 UNY.